

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

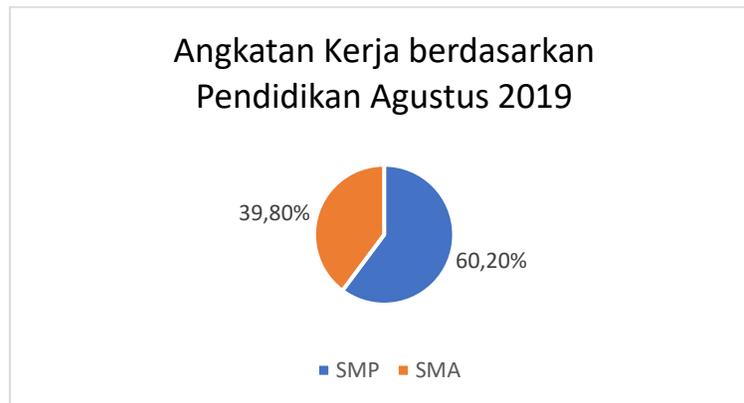
#### **A. Latar Belakang Masalah**

Semakin berkembangnya zaman di dunia ini, penuh ditandai dengan munculnya teknologi yang semakin modern. Kondisi ini menuntut orang untuk berpikir agar mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang besar sehingga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Karena minimnya lapangan pekerjaan, maka tidak lepas dari banyaknya orang yang mencari pekerjaan. Kebanyakan perusahaan-perusahaan berkomitmen untuk mencari sumber daya manusia dengan kualitas tenaga yang tinggi. Berdasarkan jurnal pekerja sosial tingkat Pendidikan di Indonesia yang rendah dalam hal tingkat pendidikannya menyebabkan penguasaan serta penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi juga rendah, dalam hal ini akan berpengaruh terhadap daya saing produk dan jasa karena rendahnya kualitas dan kuantitas hasil produksi (Adianto & Fedryansyah, 2018).

Berdasarkan Satuan Angkatan Kerja Nasional Agustus 2018, jumlah penciptaan lapangan kerja pada tahun 2016 sebesar 3,59 juta, 2017 sebesar 2,61 juta, dan untuk periode Agustus 2018 sebesar 2,99 juta. Dalam lima tahun terakhir, rata-rata pertumbuhan kesempatan kerja adalah sebesar 1,99 persen, dari target penciptaan kesempatan kerja pada tahun 2015-2019 sebesar 10 juta orang, hingga 2018 pemerintah sudah dapat menciptakan 9,38 juta kesempatan kerja (Kementrian PPN/Bappenas, 2018). Menurut informasi yang didapat dari jurnal ilmiah pendidikan, pada tahun 2016, kebutuhan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) akan tenaga kerja yang kompeten

masih belum dapat dipenuhi oleh ketersediaan (*supply*) tenaga kerja yang ada. Sementara di sisi lain mayoritas angkatan kerja yang ada masih berpendidikan rendah yaitu 60,2 persen hanya menamatkan pendidikan tingkat SMP atau lebih rendah. Dengan demikian hanya 39,8 persen dari angkatan kerja yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, akademi/diploma, ataupun lulusan perguruan tinggi (Perdana, 2019).

**Gambar 1.1 Angkatan Kerja Pendidikan 2019**



Berdasarkan data Badan Pusat Statistik pada 4 tahun yang lalu, data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Februari 2016 sebesar 5,50 persen yang berarti dari 100 angkatan kerja terdapat sekitar 5 hingga 6 orang pengangguran dan TPT wilayah perkotaan selalu lebih tinggi dari TPT wilayah perdesaan. TPT wilayah perkotaan sebesar 6,53 persen dan TPT perdesaan sebesar 4,35 persen (Badan Pusat Statistik, 2016). Sedangkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada Agustus 2016 sebesar 5,61 persen yang berarti dari 100 angkatan kerja masih terdapat sekitar 5 hingga 6 orang pengangguran. TPT wilayah perkotaan sebesar 6,60 persen dan TPT wilayah

perdesaan sebesar 4,51 persen (Badan Pusat Statistik, 2016).

Informasi di atas sejalan dengan data Badan Pusat Statistik jumlah angkatan kerja pada Agustus 2019 sebanyak 133,56 juta orang, naik 2,55 juta orang dibanding Agustus 2018. Komponen pembentuk angkatan kerja adalah penduduk yang bekerja dan pengangguran. Pada Agustus 2019, sebanyak 126,51 juta orang adalah penduduk bekerja dan sebanyak 7,05 juta orang menganggur. Dibanding setahun yang lalu, jumlah penduduk bekerja bertambah 2,50 juta orang dan pengangguran meningkat 50 ribu orang. Dari Agustus 2015 – Agustus 2019, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada seluruh jenjang pendidikan mengalami penurunan sebesar 0,3 sampai 2,4 persen poin. Pada Agustus 2019, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih yang paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain 10,42 persen, sedangkan TPT terendah adalah pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) 2,41 persen (Badan Pusat Statistik, 2019).

**Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran Terbuka Pendidikan 2019**



Dari data wawancara yang dilakukan bersama siswa dengan jurusan seni di SMKN 4 Banjarmasin didapatkan data bahwa ia merasa khawatir ketika ingin menghadapi program magang atau praktek lapangan kerja, karena masih kurangnya pemahaman-pemahaman materi ataupun keterampilan praktek lapangan kerja yang menjadikan siswa merasa khawatir. Siswa tersebut menjelaskan mengenai rasa khawatir yang dihadapi oleh dirinya karena terlalu banyak materi secara tertulis atau lisan yang disampaikan kepada siswa tersebut. Sedangkan materi praktek secara langsung masih dirasa kurang karena pada saat memulai praktik lapangan kerja terkendala dengan pandemi. Oleh karena itu siswa tersebut masih merasakan kekhawatiran dalam dirinya. Hal tersebut berpotensi membuat dirinya menjadi tidak yakin mengenai kemampuan dalam dirinya

Menurut Alloy, Riskind, & Manos perasaan takut tentang suatu yang berupa ancaman-ancaman dan kesulitan yang sebenarnya belum jelas dan tidak realistis dan membahayakan kesejahteraan seseorang disebut dengan kecemasan (Azhari & Mirza, 2016). Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan dalam sistem kedokteran Unani, dikenal sebagai “Izterab”, yang di definisikan sebagai gangguan kemurungan (*Melancholic disorder*) yang disebabkan sekresi terlalu banyak sauda (perasaan murung) (Savitri, 2003). Tanda-tanda dan gejala-gejala kecemasan itu pada tahap permulaan sakit, merasakan gelisah dan takut serta sedikit sisa depresi. Jika kondisi ini berlarut-larut, maka gejala seperti sakit otot, sakit kepala, tangan menggigil, jantung berdebar-debar, diare, keringat berlebihan, sesak nafas, atau kesulitan bernafas, rasa pusing, jalan

sempoyongan, merasa seolah-olah berayun atau melayang-layang berjalan gontai, terbang dan itu akan mungkin terjadi (Savitri, 2003).

Salah satu upaya mengatasi timbulnya kecemasan dengan cara memiliki *self efficacy* yang baik. Meningkatkan *self efficacy* pada siswa sehingga dapat mengurangi tingkat kecemasan (Permana et al., 2017). Berdasarkan data wawancara yang didapatkan siswa dari jurusan kecantikan adalah memiliki keyakinan diri yang tinggi dengan pengalaman dari materi dan latihan praktek di sekolah. Faktor yang menjadikan siswa tersebut memiliki keyakinan yang tinggi adalah motivasi dalam diri siswa, melihat dari pengalaman siswa-siswi yang pernah magang atau bekerja, dan juga saran-saran yang diberikan oleh orang tua siswa dan guru. Motivasi yang menjadikan siswa memiliki keyakinan diri ialah merasa yakin dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pada saat praktek lapangan kerja dan praktek disekolah. Pengalaman siswa atau siswi yang pernah bekerja seperti diarahkannya bagaimana cara menata wajah klien yang benar, bagaimana cara menghadapi klien saat datang ke tempat salon, dan saran-saran dari guru dan orang tua ialah tetap jaga perilaku dan *attitude* saat praktek disekolah atau praktek lapangan kerja pada nantinya.

Dari data wawancara bersama seorang guru bimbingan konseling di SMKN 4 Banjarmasin ada yang memiliki rasa keyakinan diri yang baik akan tetapi ada pula siswa yang masih kurang memiliki rasa keyakinan diri. Guru tersebut menjelaskan faktor kekhawatiran yang muncul dalam diri siswa adalah tentang keyakinan diri. Program magang atau latihan praktek lapangan kerja terdapat pada semester 3 atau di kelas 11 (XI). Sebelum magang dikelas 11 (XI) siswa/siswi ada materi-materi yang

diberikan guna untuk mempersiapkan magang ataupun praktek lapangan kerja. Akan tetapi dimasa pandemi pada awal tahun 2021, pembekalan tersebut diberikan secara *online*. Oleh karena itu para siswa kurang memahami mengenai persiapan untuk magang ataupun praktek kerja dilapangan.

Bandura menjelaskan *self efficacy* adalah ekspektasi – keyakinan (harapan) tentang seberapa jauh seseorang mampu melakukan satu perilaku dalam suatu situasi tertentu (Friedman & Schustack, 2006). Ada aspek-aspek *self efficacy* yaitu *Level* (Dimensi tingkat), *strength* (Dimensi kekuatan), dan *generality* (Dimensi generalisasi) (Ghufron & Risnawita, 2012). Seperti pada penelitian yang dilakukan Ogbodo dan Onyishi membuktikan bahwa seseorang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempengaruhi individu untuk berani menghadapi tantangan dalam pekerjaan, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki *self efficacy* yang rendah akan cenderung takut dalam menghadapi tantangan dalam pekerjaan (Ogbodo & Onyishi, 2012).

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka hal tersebut membuat peneliti ingin untuk meneliti “hubungan *self efficacy* dengan kecemasan terhadap dunia kerja pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja terhadap siswa sekolah menengah kejuruan (SMK)?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dengan

kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK).

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi sebagai sumbangan pemikiran bagi ilmu psikologi. Terutama psikologi industri & organisasi dan psikologi pendidikan

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini mampu memberikan referensi penelitian serta pengembangan penelitian psikologi atau penelitian selanjutnya, secara luas dan mendalam tentang hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada siswa SMK.

###### b. Bagi Siswa

Penelitian ini mampu memberikan informasi tentang pentingnya *self efficacy* kepada siswa/siswi SMK untuk mengetahui faktor ataupun aspek yang mempengaruhi kecemasan dalam menghadapi dunia kerja

###### c. Bagi Sekolah

penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan menjadi bahan masukan untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi kecemasan siswa ataupun siswi.